



Volume 1, No 3, April (2024)	DOI: https://doi.org/10.59585/jimad	Page: 187– 196
---------------------------------	---	-------------------

Accompanying the Graduation of Military History S1 Cadet Cadets at the Indonesian Defence University

Yudi Subiantoro¹, Hendra Manurung², Yuliana Anggun Pertiwi³

^{1,2,3} Program Studi Sejarah Militer, Universitas Pertahanan RI

Corresponding Author: Yudi Subiantoro; yudisubiantoro.mail@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Military History, Cadets, Basic Military Training, Tri Dharma, Human Resources

Received : 18 Mei 2024
Revised : 29 Mei 2024
Accepted : 09 Juni 2024

ABSTRACT

On May 22, 2024, 25 students together with 326 cadet students from the Military History study program at the Indonesian Defence University were declared to have graduated as cadets and were entitled to take basic military education. This national military education Chandradimuka is for the Defence University Cadet students held at Indonesia Military Academy Magelang, Central Java. This activity will last for 3 full months of military education. Lieutenant General Armed Forces (TNI) Jonni Mahroza, Ph.D., opened the Basic Military Education (Diksarmil) Chandradimuka Undergraduate Student Cadet (S-1) Cohort 5 of the Indonesian Defence University for the 2024 Academic Year which was attended by 351 people who will carry out education for 3 months at Sapta Marga Field, city of Magelang. The Defence University of the Republic of Indonesia is a state university that provides vocational, undergraduate, and postgraduate education in the fields of defence and national defence, to carry out development and development oriented towards the Tri Dharma of higher education, to achieve national education standards and world-class university standards along with preserving national values. The results are that the implementation of this basic military training is the initial stage for Indonesian Defence University student cadets in the process of becoming defence human resources of excellence and integrity. This activity aims to shape the character of Indonesian Defence University student cadets into individuals who are disciplined and have integrity and responsibility. In the current era of globalization, Indonesia will certainly experience various challenges that will be increasingly complex and dynamic, so a young generation is needed who has high mental and physical resilience of national value and national defence.



PENDAHULUAN

Pembentukan Universitas Pertahanan (UNHAN) menyesuaikan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, yaitu Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2011 yang ditetapkan melalui Surat Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 29/MPN/OT/2009 tanggal 6 Maret 2009 perihal Pendirian Unhan (Universitas Pertahanan, 2023). Universitas Pertahanan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Maret 2009 di Istana Negara. Selanjutnya, penyelenggaraan program studi di lingkungan Unhan merujuk kepada Keputusan Mendiknas RI Nomor: 196/E/O/2011 tanggal 7 September 2011 terkait Penyelenggaraan Program-Program Studi pada Universitas Pertahanan di Jakarta.

Institusi Unhan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang unik karena mengkhususkan diri pada studi pertahanan pada jenjang pendidikan Diploma III, Sarjana (S-1), Magister (S-2), dan Doktorat (S-3). Unhan adalah lembaga pendidikan tinggi terbuka. Unhan memberi kesempatan kepada para perwira Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polri, dan masyarakat sipil untuk belajar dan memperdalam Ilmu Pertahanan dari sudut pandang militer, politik, ekonomi, sosial, teknologi dan budaya.

Latar belakang sejarah pembentukan Unhan RI berawal dari salah satu program kursus di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat/Seskoad. Panglima TNI Jenderal TNI Djoko Santoso pada tahun 2006 saat masih menjabat Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) menugaskan Letnan Jenderal TNI Syarifudin Tippe, S.IP., M.Si. untuk membuat Kursus Strategi Perang Semesta di Seskoad. Penyelenggaraan kursus-kursus kemiliteran inilah pada akhirnya yang menjadi cikal bakal perwujudan ide untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang mempelajari Studi Pertahanan.

Pada tanggal 9 April 2008, Menteri Pertahanan Prof. Dr. Juwono Sudarsono mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: SKEP/234/M/IV/2008 tentang Tim Kerja Pendirian Lembaga Pendidikan Pasca Sarjana Pertahanan yang kini disebut Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Adapun para Pelopor dan Pendiri (pioneers & founders) Universitas Pertahanan RI, antara lain: 1) Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Presiden keenam Republik Indonesia (2004-2014); 2) Juwono Sudarsono, mantan Menteri Pertahanan Indonesia; 3) Purnomo



Yusgiantoro, mantan Menteri Pertahanan Indonesia; 4) Budi Susilo Soepandji, mantan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS); 5) Mohammad Nuh, mantan Menteri Pendidikan; 6) Fasli Jalal, mantan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan kebudayaan; 7) Djoko Santoso, mantan Panglima TNI; 8) Syarifuddin Tippe, mantan Rektor Unhan; 9) Marciano Norman, mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN); 10) Subekti, mantan Rektor Unhan; 10) Ben Yura Rimba mantan Kepala Pusat Kesehatan TNI; 12) Abdul Rivai Ras, perwira tinggi TNI-AL; 13) Makmur Supriyatno, Kementerian Pertahanan RI; 14) Frega Wenas, TNI-AD; 15) Agus Harimurti Yudhoyono, perwira menengah TNI-AD, putra mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Lebih lanjut, Pada tahun 2020, Unhan telah membuka program studi Sarjana atas usul Menteri Pertahanan Prabowo Subianto untuk memperkuat sumber daya pertahanan dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, Menhan Prabowo Subianto turut menggagas pendirian kampus Politeknik Pertahanan (POLTEKHAN) Aloysius Benedictus Mboi Unhan RI di perbatasan RI-Timor Leste, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Keberadaan kampus Poltekhan “Ben Mboi” diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 24 Maret 2022. Kemudian khusus peserta didik dalam penyelenggaraan program sarjana dan vokasi, mahasiswanya disebut sebagai kadet mahasiswa (*student cadet*).

Gambar 1

Pembukaan Diksarmil Chandradimuka oleh Rektor UNHAN RI



Sumber: Universitas Pertahanan RI (2024)



Gambar 2
Penyematan Tanda Peserta



Sumber: Universitas Pertahanan RI (2024)

Acara ditandai dengan penyematan tanda peserta latihan oleh Rektor Unhan kepada perwakilan peserta dan pelatih serta pemeriksaan pasukan oleh Inspektur upacara (Irup) dan komandan upacara (Danup).

Latihan dasar militer ini merupakan tahap awal bagi Kadet Mahasiswa Unhan dalam proses pembentukan menjadi sumber daya manusia (SDM) pertahanan yang unggul dan berintegritas. Kegiatan diksarmil ini bertujuan untuk membentuk karakter Kadet mahasiswa Unhan menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Pada era globalisasi masih terdapat sejumlah ancaman eksternal maupun internal dan tantangan yang akan dihadapi juga semakin kompleks dan dinamis sehingga diperlukan pembentukan karakter dan sikap para generasi muda yang memiliki mental dan fisik bernilai kebangsaan dan bela negara yang tinggi.

Bagi Kadet mahasiswa, kegiatan ini wajib diikuti dikarenakan penyelenggaraan Diksarmil ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab, semangat dan disiplin tinggi, Perlu juga segera menyesuaikan diri dengan lingkungan dan suasana latihan dan meniggalkan pola kehidupan sebelumnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam pendidikan ini, tetap menjaga faktor keamanan baik personel maupun materiil serta keamanan informasi, serta mematuhi peraturan yang berlaku selama latihan di Akademi Militer (AKMIL) Magelang ini. Acara tersebut tercapai berkat keberhasilan yang diharapkan dan dapat memberikan bekal dan manfaat dalam melanjutkan pendidikan di Unhan.

Gambar 3



Pengarahan oleh Pimpinan Fakultas Bagi Kadet Mahasiswa Sejarah Militer Unhan RI



Pada kegiatan pengarahan kadet mahasiswa/i Program Studi Sejarah Militer Unhan RI yang diadakan di Aula Merah Putih Kampus Unhan Sentul juga dihadiri oleh jajaran pimpinan Fakultas Strategi Pertahanan, antara lain: Dekan Fakultas, Wakil Dekan I Bidang Akademik Brigadir Jenderal Ridwan Gunawan, Plt Ka Prodi S1 Sejarah Militer Kolonel (L) Yudi Subiantoro, Ka Sub Bagian Umum FSP Letnan Kolonel (CPL) Mashudi Rofik, Staf Pengajar Dr. Hendra Manurung, dan Staf Prodi Sejarah Militer Yuliana Anggun Pertiwi.

Menurut pandangan penulis, bangsa Indonesia memang perlu mengikuti pendidikan dan latihan militer yang merupakan keuntungan besar disebabkan para peserta didik nantinya akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman militer baik secara strategis sebagai tulang punggung (back bone) dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan menjaga perdamaian dunia.

METODE

Tulisan ini berupaya menjelaskan secara deskriptif terkait penyelenggaraan kegiatan pengumuman kelulusan kadet mahasiswa Sejarah Militer Fakultas Strategi Pertahanan Unhan RI. Penulis juga turut mendampingi 25 orang kadet mahasiswa Sejarah Militer Universitas Pertahanan RI di kampus Sentul dan



menyampaikan selamat atas kelulusan untuk mengikuti pendidikan Strata 1 Sejarah Militer (SM) selama 4 (empat) tahun. Para Kadet mahasiswa selanjutnya juga akan mengikuti pendidikan dasar militer (Diksarmil) Chandradimuka Kadet Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2024/2025. Selain itu juga disampaikan berbagai perspektif terkait pentingnya menjaga kelestarian nilai-nilai perjuangan, kebangsaan dan bela negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rektor Unhan RI menyatakan bahwa para lulusan Pendidikan Program Sarjana, Magister, dan Doktor Unhan RI perlu untuk membangun dan melestarikan nilai-nilai kebangsaan selain untuk memahami dan mengantisipasi kemunculan ancaman yang terus berkembang pada era globalisasi modern dan kemajuan teknologi digital informasi (Kementerian Pertahanan RI, 2024). Ancaman-ancaman tersebut cenderung bersifat non militer dilakukan secara non linier, tidak langsung dan bersifat proxy war. Perang proxy (proxy war) merupakan sebuah konfrontasi langsung (direct confrontation) diantara dua kekuatan besar dunia dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan mengurangi resiko konflik langsung yang berisiko pada kehancuran fatal.

Peperangan masa depan adalah salah satu corak perang dalam spektrum konflik yang telah kita kenal. Perang ini merupakan satu cara perang yang relatif baru yang akan selalu dikembangkan. Peperangan masa depan ini bersifat total yang mana segala cara dan sarana dibenarkan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan filsuf Cina, Mao Tse Dong untuk mencapai tujuan perang (*war goal*) maka segala cara dan sarana dapat saja dilakukan tanpa mengindahkan moral (*without regard to morals*) dan mengembangkan serta melestarikan kebencian (*develop and perpetuate hatred*).

Substansinya, peperangan masa depan (*the future war*) tidak selalu mempunyai pola yang sama, tidak mempunyai front dan bersifat tidak kaku seperti perang konvensional. Pada umumnya, perang konvensional (*conventional war*) mengandalkan kecanggihan mesin dan teknologi perang yang cenderung membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga kemudian muncul konsep perang baru (*new war concept*) yang mengandalkan taktik dan strategi perang yang dikenal dengan *proxy war*. Melatarbelakangi sejarah *proxy war* di dunia



merupakan sebuah bentuk konflik melibatkan antara dua negara, atau aktor non-negara, yang bertindak atas nama atau dengan arahan dari pihak yang tidak terlibat secara resmi dalam konflik tersebut. Selama *proxy war*, sebuah pihak yang berkonflik harus memiliki hubungan langsung yang sifatnya jangka panjang dengan aktor eksternal. Hubungan ini bisa berbentuk pendanaan (*funding*), pelatihan militer (*military training*), penyediaan senjata (*supply weapon*), serta bentuk dukungan lainnya yang dibutuhkan untuk membantu dan mendukung perang yang berlangsung.

Proxy war yang terjadi selama Perang Dingin (1945-1990) menjadi metode yang digunakan baik oleh Amerika Serikat maupun Uni Soviet untuk menyebarluaskan pengaruh, ambisi global dan menjalankan kepentingan jangka panjang (*long-term interest*) masing-masing tanpa harus mengalami benturan secara langsung (*direct confrontation*) (Mumford, 2013). Hal ini didasari keyakinan bahwa konflik langsung antara kedua negara adidaya tersebut dapat berujung pada perang nuklir (*nuclear war*). Hakekat dari perang adalah pembentukan karakter politis peperangan masa depan dan tujuan akhir politik yang ingin dicapai dalam sistem internasional yang cenderung anarkis. Perang atau konflik yang terjadi sebagai *proxy war* telah berlangsung sejak zaman dahulu. Pada masa sebelum Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1939-1945) secara total lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan *proxy war* yang terjadi dimasa Perang Dingin (*Cold War*) dan sebagian dari *proxy war* tersebut tertulis dalam buku sejarah dan politik, bahwa terdapat 2 (dua) aktor penting pelaku *proxy war*.

Pihak eksternal pada umumnya membantu dengan mengirimkan pasukan militer, yang sekaligus dimanfaatkan untuk menjalankan kepentingan negaranya di wilayah yang sedang berkonflik (Ningsih, 2024). *Proxy war* menjadi salah satu agenda politik luar negeri (*foreign policy agenda*) Kekaisaran Bizantium atau Romawi Timur. Selama berabad-abad kemudian, *proxy war* masih terus digunakan oleh negara-negara Eropa seperti Perancis dan Inggris untuk mencapai tujuan mereka. Kekaisaran Ottoman juga pernah menggunakan bajak laut barbar (*barbarian pirates*) untuk mengganggu kekuatan dan mengancam stabilitas negara-negara Eropa Barat di Laut Mediterania. Praktik serupa kerap dilakukan pada awal abad ke-20, di mana pihak luar mendukung salah satu pihak yang



berkonflik untuk menghancurkan kekuatan musuhnya tanpa harus berperang dalam skala kekuatan penuh (*full power scale*).

Berakhirnya Perang Dingin yang diikuti dengan kemajuan perkembangan teknologi informasi, mengakibatkan terminologi *proxy war* menjadi sangat luas dan berkembang dinamis. *Proxy war* tidak hanya melibatkan negara, namun dapat dipergunakan dalam skala kecil dengan berbagai kepentingan. *Proxy war* juga tidak hanya dilakukan melalui utilisasi kekuatan militer, melainkan melalui beragam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui sosial budaya, politik, ekonomi ataupun hukum, dan dengan cara-cara yang sangat halus (*very subtle ways*).

Jenis-jenis ancaman perang di era kekinian cepat atau lambat juga memiliki spektrum yang sangat luas dan secara masif melalui berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini tentunya menjadi kesempatan terbaik sekaligus tugas bagi alumni dan mahasiswa Unhan RI agar mampu memberikan solusi dan kontribusi positif bagi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan, baik dari luar maupun dari dalam negeri, yang dinilai mengancam atau membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan bangsa (Kementerian Pertahanan RI, 2020). Sedangkan berdasarkan sifat ancaman, hakikat ancaman dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: 1) ancaman militer dan 2) ancaman nirmiliter.

Selanjutnya, kegiatan-kegiatan mengancam yang menggunakan kekuatan bersenjata dan terorganisasi yang dinilai memiliki kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman militer dapat berupa agresi (*aggression*), pelanggaran wilayah (*territorial violation*), pemberontakan bersenjata (*armed rebellion*), sabotase (*sabotage*), spionase (*espionage*), aksi teror bersenjata (*armed terror act*), ancaman keamanan laut dan udara (*threats to maritime and air security*), serta konflik komunal (*communal conflict*) dikenal dengan ancaman militer (*military threats*).

Sedangkan, ancaman nirmiliter yakni pada hakekatnya ancaman yang menggunakan faktor-faktor nirmiliter dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nirmiliter (*non-military threats*) juga dapat berdimensi



ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta keselamatan umum. Lebih lanjut, perang modern adalah perang yang sangat berbeda dengan konsep, metode dan teknologi militer sebelumnya, menekankan bagaimana kombatan (*combatant*) harus dimodernisasi untuk menjaga kelayakan pertempuran yang dihadapi. Perang modern (*modern war*) pada akhirnya adalah subjek yang berkembang, terlihat berbeda di waktu dan tempat yang berbeda. Dalam arti sempitnya, perang modern hanyalah sinonim dari perang kontemporer (*contemporary war*).

Hingga kini memang berbagai ancaman terhadap eksistensi dan kemajuan suatu bangsa dan negara semakin kompleks dan sulit diprediksi dinamikanya. Perkembangan teknologi informasi saat ini bagaimanapun telah memberikan tantangan bagi pengambil keputusan terhadap pengembangan sikap dan pembentukan rasa nasionalisme warga negara. Program-program kegiatan pembentukan karakter dan sikap cinta Tanah Air jelas masih diperlukan khususnya bagi para mahasiswa kadet Unhan RI yang bertujuan untuk kemajuan Indonesia di kancah internasional.

Berbagai ideologi radikal global telah sampai ke Indonesia melalui penyebaran teknologi digital yang semakin masif sehingga sebagian kecil masyarakat Indonesia turut terpengaruh dan ikut serta dalam perang ke Suriah atau mengikuti kelompok-kelompok radikal lainnya (Antara, 2020). Paham dan ideologi tersebut dapat menyusup yang dipicu ketiadaan pemikiran kritis, pemahaman keagamaan yang sempit, dan pengalaman-pengalaman yang tidak terbuka.

Bagi mahasiswa/i juga masih diperlukan pendidikan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman keagamaan yang tepat terkait pemahaman pendidikan Bela Negara di lingkungan perguruan tinggi. Paham radikalisme telah menyusup ke sejumlah kampus menurut Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Pada saat itu, beberapa dosen dan mahasiswa yang terindikasi mengikuti paham radikal menerima sanksi keras. Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pendidikan telah menginisiasi adanya Pendidikan Bela Negara melalui penyelenggaraan Pendidikan dasar militer (Diksarmil) bertujuan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya pengembangan karakter (*character building*) generasi muda, sehingga mereka diharapkan memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air.



Gambar 4
Kegiatan Bersama Kadet Mahasiswa
Prodi S1 Sejarah Militer Univ. Pertahanan RI



Sumber: Program Studi Sejarah Militer Universitas Pertahanan RI (2024)

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan perang (history of the development of war) di dunia selalu berkaitan dengan suatu peristiwa peperangan, penaklukan, kekuasaan, ekspansi dan invasi suatu negara terhadap negara lain. Negara-negara lain yang mempunyai kekuatan akan memungkinkan untuk menaklukan wilayah negara lain untuk kepentingan politik, ekonomi, dan sosial.

Penyelenggaraan program pendidikan dasar militer (Diksarmil) selama 3 (tiga) bulan yang diperuntukkan bagi Kadet mahasiswa Unhan RI masih perlu diberikan pemahaman secara berkelanjutan dan kontinyu terkait proses penanaman nilai-nilai luhur ideologi, sehingga nantinya tidak akan menciptakan kemunculan berbagai kelompok radikal baru yang dapat mengancam keutuhan negara dan bangsa Indonesia. Selain itu, diperlukan juga asesmen secara reguler terkait pemeliharaan ideologi kebangsaan sehingga para Kadet mahasiswa yang mengikuti program dapat mengembangkan diri secara positif, bertanggung jawab, dan berintegritas, selain menghindari menjadi bagian dari munculnya kelompok-kelompok radikal.

Pendidikan dan pelatihan militer bagi para Kadet mahasiswa Unhan RI, khususnya bagi mahasiswa Sejarah Militer sejatinya merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan peserta didik



secara berkelanjutan dan kontinyu dalam peran dan kontribusinya masing-masing dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pelatihan militer juga dimungkinkan terselenggara secara sukarela maupun wajib. Pelatihan dasar kemiliteran selain itu dilaksanakan untuk membentuk komponen cadangan terdiri atas warga negara yang telah dilatih, sumber daya alam, sumber daya buatan, sarana dan prasarana, serta wilayah negara yang telah dipersiapkan untuk menjadi pengganda komponen utama melalui mobilisasi kekuatan.

REFERENSI

- Antara. (2020, 20 Agustus). Pendidikan militer bagi mahasiswa perlu dibekali nilai luhur idelogi. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/1679654/pendidikan-militer-bagi-mahasiswa-perlu-dibekali-nilai-luhur-idelogi> pada 30 Mei 2024
- Centre of Military History United States Army. (1992). A Brief History of the U.S. Army in World War II. Washinton D.C, USA: US Government Printing Office. Diakses dari https://history.army.mil/html/books/072/72-2/CMH_Pub_72-2.pdf pada 1 Juni 2024
- Kementerian Pertahanan RI. (2015). Doktrin Pertahanan Negara tahun 2015 Permenhan RI No 38 Tahun 2015, tanggal 31 Desember 2015. Jakarta, Indonesia
- Kementerian Pertahanan RI. (2024, 11 Pebruari). Tutup Pendidikan Program Sarjana, Magister dan Doktor Tahun 2024, Rektor Unhan RI: Bangun dan Lestarkan Nilai-Nilai Kebangsaan. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2024/02/11/tutup-pendidikan-program-sarjana-magister-dan-doktor-tahun-2024-rektor-unhan-ri-bangun-dan-lestarkan-nilai-nilai-kebangsaan.html> pada 1 Juni 2024
- Mumford, Andrew. 2013. Proxy Warfare. War and Conflict in the Modern World. Cambridge U.K: Polity Press
- Ningsih, W. L. (2023, 2 Maret). Perang Proksi, Perang Menggunakan "Pemain Pengganti". Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/02/190000379/perang-proksi-perang-menggunakan-pemain-pengganti-?page=all> pada 30 Mei 2024
- Program Studi S1 Sejarah Militer. Koleksi Foto Kegiatan Kadet Mahasiswa. Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Univesitas Pertahanan RI. (2023). Identitas. Diakses dari <https://www.idu.ac.id/profil/identitas> pada 3 Juni 2024
- Universitas Pertahanan RI. (2020). Bahan Pembelajaran Proxy War. Jakarta,



JIMAD : JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN

Homepage: <https://jurnal.agdosi.com/index.php/JIMAD>

ISSN: 3026-0868 (Online) || DOI : <https://doi.org/10.59585/jimad>

Volume 1 | Nomor 4 | 2024

Research Article



Indonesia: Badan Pendidikan dan Latihan Kementerian Pertahanan
Republik Indonesia